

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Uji Kualitas Data

##### 1. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas memberikan arti bahwa terdapat perbedaan dari varian residual atas observasi dalam suatu model. Di dalam model yang baik maka tidak terdapat heteroskedastisitas apapun. Pada uji heteroskedastisitas, masalah yang muncul bersumber dari variasi dan *cross section* yang digunakan. Data *cross sectional* yang meliputi unit yang heterogen, heteroskedastisitas mungkin lebih merupakan kelaziman (aturan) daripada pengecualian (Gujarati, 2006).

Dengan menggunakan metode ini gejala heteroskedastisitas akan ditunjukkan oleh koefisien regresi dari masing-masing variabel *independent* terhadap nilai absolut residunya ( $e$ ), apabila signifikan korelasi  $> 0,05$  maka model regresi terbebas dari heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini di tunjukkan pada tabel 5.1

**Tabel 5. 1** Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | -8.255099   | 5.538013   | -1.490625   | 0.1525 |
| REPAD?   | -0.004391   | 0.005012   | -0.876249   | 0.3918 |
| REKD?    | 0.011797    | 0.008376   | 1.408439    | 0.1752 |
| RKKD?    | 0.009267    | 0.016102   | 0.575538    | 0.5717 |
| RBO?     | 0.080613    | 0.051705   | 1.559093    | 0.1355 |
| RBM?     | 0.069627    | 0.051759   | 1.345219    | 0.1944 |

Sumber: Hasil olahan Eviews 7.0

Keterangan:

|       |  |
|-------|--|
| C     | = Konstanta dari Pertumbuhan Ekonomi       |
| REPAD | = Rasio Efektivitas Pendapatan Asli Daerah |
| REKD  | = Rasio Efisiensi Keuangan Daerah          |
| RKKD  | = Rasio Kemandirian Keuangan Daerah        |
| RBO   | = Rasio Belanja Operasi                    |
| RBM   | = Rasio Belanja Modal                      |

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan nilai probabilitasnya lebih dari 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

## 2. Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel bebas. Jika koefisien  $> 0,9$  maka dapat terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi. Berikut tabel dibawah ini hasil Uji Multikolinearitas.

**Tabel 5. 2** Hasil Uji Multikolinearitas

|                 | _BANYUMAS | _KEBUMEN  | _WONOSOBO | _KLATEN   | _PEMALANG | _KOTAPEKALONGAN |
|-----------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------------|
| _BANYUMAS       | 1.000000  | -0.285235 | -0.302468 | 0.396216  | 0.584917  | 0.530798        |
| _KEBUMEN        | -0.285235 | 1.000000  | -0.276708 | -0.261674 | 0.008507  | -0.420214       |
| _WONOSOBO       | -0.302468 | -0.276708 | 1.000000  | -0.118282 | -0.117891 | -0.33774        |
| _KLATEN         | 0.396216  | -0.261674 | -0.118282 | 1.000000  | 0.894616  | -0.384963       |
| _PEMALANG       | 0.584917  | 0.008507  | -0.117891 | 0.894616  | 1.000000  | -0.35609        |
| _KOTAPEKALONGAN | 0.530798  | -0.420214 | -0.33774  | -0.384963 | -0.35609  | 1.000000        |

Sumber: Hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan tabel 5.2 maka dapat disimpulkan bahwa koefisien antar variabel bebas  $< 0,9$  artinya bahwa pada penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas pada masing-masing variabel.

## B. Analisis Pemilihan Model

Dalam analisis model data panel terdapat tiga pendekatan yang digunakan, antara lain model *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Tahapan pertama pada pengujian statistik untuk memilih model pertama kali adalah dengan melakukan uji Chow untuk menentukan apakah metode *pooled least square* atau *fixed effect* yang digunakan dalam membuat regresi data panel.

Pemilihan metode pengujian data panel dilakukan pada seluruh data sampel, Uji Chow dilakukan untuk memilih metode pengujian data panel antara metode *pooled Least Square* (PLS) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Jika nilai F statistik pada uji chow signifikan, maka uji Hausman dilakukan untuk memilih antara metode *Fixed Effect Model* (FEM) atau metode *Random Effect Model* (REM). Jika pada uji Hausman nilai probabilitasnya signifikan atau kurang dari alpha maka dapat diartikan bahwa metode *Fixed Effect Model* (FEM) yang dipilih untuk mengolah data panel.

### 1. Uji Chow (Uji Likelihood)

Uji chow bertujuan untuk menentukan model yang akan digunakan yaitu *fixed effect* atau *common effect*.

H0 : *Common Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

Apabila probabilitas chi-square diperoleh kurang dari alpha 5% maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hasil dari estimasi menggunakan uji chow adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. 3** Hasil Uji Chow

| Effects Test             | Statistic | d.f.   | Prob.  |
|--------------------------|-----------|--------|--------|
| Cross-section F          | 7.62836   | (5,19) | 0.0004 |
| Cross-section Chi-square | 33.0329   | 5      | 0.0000 |

Sumber: Hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai probabilitas *cross-section* F sebesar 0.0004 dan probabilitas *cross-section* Chi-square adalah 0.0000 yang lebih kecil dari alpha 5% sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis satu diterima. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada uji Chow, model regresi yang terbaik adalah model *fixed effect*.

## 2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian untuk memilih antara metode *fixed effect* atau *random effect*. Apabila hasil dari Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas yang kurang dari alpha 5% maka  $H_0$  ditolak dan metode *fixed effect* yang dipilih untuk mengolah data panel. Akan tetapi, jika nilai probabilitasnya lebih dari 5% maka  $H_0$  diterima model terbaik yang digunakan adalah *Random Effect*.

$H_0$  : *Random Effect Model*

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

Berikut adalah hasil Uji Hausman pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.4 yaitu :

**Tabel 5. 4** Hasil Uji Hausman

| Test Summary            | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob.  |
|-------------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section<br>Random | 38.141808         | 5            | 0.0000 |

Sumber: Hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas *cross-section* random adalah sebesar 0.0000 lebih kecil dari alpha 5% yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga model yang terbaik digunakan dalam penelitian ini berdasarkan uji hausman adalah *fixed effect*.

### C. Analisis Model Terbaik

Pada pengujian model terbaik yang telah dilakukan maka dapat dijelaskan selengkapnya sebagai berikut:

**Tabel 5. 5** Hasil Estimasi *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*

| Variabel Dependen:<br>PE                        | Model         |              |               |
|---|---------------|--------------|---------------|
|   | Common Effect | Fixed Effect | Random Effect |
| <b>Konstanta</b>                                | -7.742984     | -24.77404    | -7.742984     |
| Std Error                                       | 11.91583      | 10.30757     | 7.722409      |
| Prob  | 0.5220        | 0.0266       | 0.3260        |
| <b>Rasio Efektivitas Pendapatan Asli Daerah</b> | -0.000727     | 0.020121     | -0.000727     |
| Std Error                                       | 0.012484      | 0.009328     | 0.008090      |
| Prob  | 0.9541        | 0.0440       | 0.9292        |
| <b>Rasio Efisiensi Keuangan Daerah</b>          | 0.049051      | 0.033415     | 0.049051      |
| Std Error                                       | 0.016528      | 0.015589     | 0.010712      |
| Prob  | 0.0067        | 0.0452       | 0.0001        |
| <b>Rasio Kemandirian Keuangan Daerah</b>        | 0.054748      | 0.009257     | 0.054748      |
| Std Error                                       | 0.024149      | 0.029970     | 0.015650      |
| Prob  | 0.0327        | 0.7608       | 0.0019        |
| <b>Rasio Belanja Operasi</b>                    | 0.087805      | 0.247015     | 0.087805      |
| Std Error                                       | 0.114006      | 0.096235     | 0.073885      |
| Prob  | 0.4487        | 0.0189       | 0.2463        |
| <b>Rasio Belanja Modal</b>                      | 0.050902      | 0.248194     | 0.050902      |
| Std Error                                       | 0.114318      | 0.096336     | 0.074087      |
| Prob  | 0.6601        | 0.0185       | 0.4986        |
| <b>R<sup>2</sup></b>                            | 0.402512      | 0.801332     | 0.402512      |
| <b>F-Statistik</b>                              | 3.233631      | 7.663671     | 3.233631      |
| <b>Durbin-Watson stat</b>                       | 1.342445      | 2.613598     | 1.342445      |

Sumber: Hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan uji model terbaik yang telah dilakukan dari kedua model regresi baik dengan menggunakan uji chow dan uji hausman keduanya merekomendasikan dalam uji yang paling tepat digunakan adalah model *fixed effect model*, artinya dalam penelitian ini model regresi yang digunakan adalah *fixed effect model*.

#### **D. Hasil Estimasi Model Data Panel**

Setelah menguji model uji spesifikasi yang sudah dilakukan dan membandingkan nilai terbaik, maka model regresi data panel pada penelitian ini adalah menggunakan *fixed effect model (FEM)*. Sedangkan pada pengujian asumsi klasik model telah lolos, sehingga hasil yang diperoleh setelah estimasi telah konsisten dan tidak bias. Dengan menggunakan model fixed, ada 4 variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu, variabel Rasio Efektivitas Pendapatan Asli Daerah (REPAD) dengan probabilitas 0.0266, variabel Rasio Efisiensi Keuangan Daerah (REKD) dengan probabilitas 0.0440, variabel Rasio Belanja Operasi (RBO) dengan probabilitas 0.0189, dan variabel Rasio Belanja Modal (RBM) dengan probabilitas 0.0185. Berikut ini merupakan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 6 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah selama 5 tahun (2013-2017).

**Tabel 5. 6**  
 Hasil Estimasi Model Fixed Effect

| Variabel |               | Nilai     |
|----------|---------------|-----------|
| C        | Koefisien     | -24.77404 |
|          | Standar Error | 10.30757  |
|          | t-statistik   | -2.403481 |
|          | Probabilitas  | 0.0266    |
| REPAD    | Koefisien     | 0.020121  |
|          | Standar Error | 0.009328  |
|          | t-statistik   | 2.157108  |
|          | Probabilitas  | 0.0440    |
| REKD     | Koefisien     | 0.033415  |
|          | Standar Error | 0.015589  |
|          | t-statistik   | 2.143507  |
|          | Probabilitas  | 0.0452    |
| RKKD     | Koefisien     | 0.009257  |
|          | Standar Error | 0.029970  |
|          | t-statistik   | 0.308893  |
|          | Probabilitas  | 0.7608    |
| RBO      | Koefisien     | 0.247015  |
|          | Standar Error | 0.096235  |
|          | t-statistik   | 2.566784  |
|          | Probabilitas  | 0.0189    |
| RBM      | Koefisien     | 0.248194  |
|          | Standar Error | 0.096336  |
|          | t-statistik   | 2.576336  |
|          | Probabilitas  | 0.0185    |



Lanjutan tabel 5.7

|                         |                | Nilai Koefisien |
|-------------------------|----------------|-----------------|
| Fixed Effect            | Banyumas       | 0.858693        |
|                         | Kebumen        | 0.356588        |
|                         | Wonosobo       | -1.304267       |
|                         | Klaten         | 0.214462        |
|                         | Pemalang       | 0.108965        |
|                         | KotaPekalongan | -0.234442       |
| Fixed Effect (Lampiran) |                |                 |
| R <sup>2</sup>          |                | 0.801332        |
| Adj R <sup>2</sup>      |                | 0.696769        |
| Prob F-statistik        |                | 0.000083        |
| Durbin-Watson           |                | 2.613598        |

Sumber: Hasil olahan Eviews 7.0

Dari tabel tersebut, maka dibuat model analisis data panel mengenai kinerja keuangan daerah yang digambarkan dengan rasio efektivitas pendapatan asli daerah, rasio efisiensi keuangan daerah, rasio kemandirian keuangan daerah, rasio belanja operasi, dan rasio belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah yang di interpretasi sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{PE Banyumas} &= 0.858693 \text{ (efek wilayah)} - 24.77404 + 0.020121*\text{REPAD} \\
 &\quad \text{Banyumas} + 0.033415*\text{REKD Banyumas} + \\
 &\quad 0.009257*\text{RKKD Banyumas} + 0.247015*\text{RBO Banyumas} + \\
 &\quad 0.248194*\text{RBM Banyumas}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{PE Kebumen} &= 0.356588 \text{ (efek wilayah)} - 24.77404 + 0.020121*\text{REPAD} \\
 &\quad \text{Kebumen} + 0.033415*\text{REKD Kebumen} + 0.009257*\text{RKKD}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& \text{Kebumen} + 0.247015 * \text{RBO Kebumen} + 0.248194 * \text{RBM} \\
& \text{Kebumen} \\
\text{PE Wonosobo} &= -1.304267 \text{ (efek wilayah)} - 24.77404 + 0.020121 * \text{REPAD} \\
& \text{Wonosobo} + 0.033415 * \text{REKD Wonosobo} + \\
& 0.009257 * \text{RKKD Wonosobo} + 0.247015 * \text{RBO Wonosobo} \\
& + 0.248194 * \text{RBM Wonosobo} \\
\text{PE Klaten} &= 0.214462 \text{ (efek wilayah)} - 24.77404 + 0.020121 * \text{REPAD} \\
& \text{Klaten} + 0.033415 * \text{REKD Klaten} + 0.009257 * \text{RKKD} \\
& \text{Klaten} + 0.247015 * \text{RBO Klaten} + 0.248194 * \text{RBM Klaten} \\
\text{PE Pemalang} &= 0.108965 \text{ (efek wilayah)} - 24.77404 + 0.020121 * \text{REPAD} \\
& \text{Pemalang} + 0.033415 * \text{REKD Pemalang} + \\
& 0.009257 * \text{RKKD Pemalang} + 0.247015 * \text{RBO Pemalang} + \\
& 0.248194 * \text{RBM Pemalang} \\
\text{PE Kotapekalongan} &= -0.234442 \text{ (efek wilayah)} - 24.77404 + 0.020121 * \text{REPAD} \\
& \text{Kotapekalongan} + 0.033415 * \text{REKD Kotapekalongan} + \\
& 0.009257 * \text{RKKD Kotapekalongan} + 0.247015 * \text{RBO} \\
& \text{Kotapekalongan} + 0.248194 * \text{RBM Kotapekalongan}
\end{aligned}$$

Berdasarkan model estimasi diatas, terdapat pengaruh variabel *cross-section* yang berbeda-beda di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi di lima Kabupaten dan Kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Ada empat Kabupaten yang menunjukkan adanya pengaruh *cross section* yang positif, Kabupaten tersebut adalah Kabupaten Banyumas dengan nilai koefisien 0.858693, Kabupaten

Kebumen dengan nilai koefisien 0.356588, Kabupaten Klaten dengan nilai koefisien 0.214462, Kabupaten Pemalang dengan nilai koefisien 0.108965. Sedangkan pada Kabupaten Wonosobo dan Kota Pekalongan memiliki efek *cross section* yang negatif yaitu -1.304267 pada Kabupaten Wonosobo dan -0.234442 pada Kota Pekalongan.

Nilai *cross section* ini menentukan pengaruh atau efek wilayah terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika diurutkan dari Kabupaten/Kota tersebut, wilayah yang memberikan pengaruh paling besar adalah Kabupaten Banyumas yaitu dengan nilai sebesar 0.858693 sedangkan yang memberikan pengaruh paling kecil yaitu Kabupaten Wonosobo dengan nilai -1.304267.

## E. Uji Statistik

Ada beberapa uji statistik dalam penelitian ini antara lain, uji signifikansi dengan (Uji statistik F), uji signifikansi parameter individual (Uji statistik t) dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

### 1. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang ada secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependennya. Berdasarkan hasil regresi *Fixed Effect Model* diperoleh nilai F-statistik sebesar 7.663671 dengan probabilitas sebesar 0.000083, artinya nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha$  5% ( $0.000083 < 0,05$ ), sehingga variabel independen Rasio Efektivitas Pendapatan Asli Daerah, Rasio Efisiensi Keuangan Daerah, Rasio Kemandirian Keuangan Daerah, Rasio Belanja Operasi, dan Rasio Belanja Modal secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap

Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013-2017.

## 2. Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen Rasio Efektivitas Pendapatan Asli Daerah, Rasio Efisiensi Keuangan Daerah, Rasio Kemandirian Keuangan Daerah, Rasio Belanja Operasi, Rasio Belanja Modal secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat Pertumbuhan Ekonomi, serta untuk melihat variabel independen manakah yang paling berpengaruh. Berikut hasil uji t- statistik dalam penelitian ini dari masing-masing variabel independen.

**Tabel 5. 7**  
Uji T Statistik

| Variabel | Koefisien Regresi | T-Statistik | Prob   | Standart Prob |
|----------|-------------------|-------------|--------|---------------|
| REPAD    | 0.020121          | 2.157108    | 0.0440 | 5%            |
| REKD     | 0.033415          | 2.143507    | 0.0452 | 5%            |
| RKKD     | 0.009257          | 0.308893    | 0.7608 | 5%            |
| RBO      | 0.247015          | 2.566784    | 0.0189 | 5%            |
| RBM      | 0.248194          | 2.576336    | 0.0185 | 5%            |

Sumber: Hasil olahan Eviews 7.0

Pada Tabel 5.7 hasil uji t statistik bahwa masing-masing variabel independen memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap variabel dependen.

- a. Pengaruh Rasio Efektivitas Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah

Hasil analisis menunjukkan bahwa Rasio Efektivitas Pendapatan Asli Daerah memiliki t-statistik 2.157108 dengan probabilitas sebesar 0.0440 dan koefisien regresi sebesar 0.020121, yang artinya pada penelitian ini variabel Rasio Efektivitas Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan pada  $\alpha = 5\%$  terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

b. Pengaruh Rasio Efisiensi Keuangan Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah

Hasil analisis variabel Rasio Efisiensi Keuangan Daerah memiliki t-statistik sebesar 2.143507 dan memiliki probabilitas 0.0452 serta koefisien regresi 0.033415, yang berarti bahwa dalam penelitian ini variabel Rasio Efisiensi Keuangan Daerah berpengaruh positif dan signifikan pada  $\alpha = 5\%$  terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

c. Pengaruh Rasio Kemandirian Keuangan Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa Rasio Kemandirian Keuangan Daerah memiliki t-statistik sebesar 0.308893 dan probabilitas 0.7608 dan koefisien regresi sebesar 0.009257, artinya bahwa penelitian ini pada variabel Rasio Kemandirian Keuangan Daerah berpengaruh positif tetapi tidak signifikan pada  $\alpha = 5\%$  terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

d. Pengaruh Rasio Belanja Operasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah

Nilai t-statistik pada variabel Rasio Belanja Operasi sebesar 2.566784 dan nilai probabilitas 0.0189 serta memiliki koefisien regresi 0.247015, dapat diartikan bahwa pada penelitian ini variabel Rasio Belanja Operasi berpengaruh positif dan signifikan pada  $\alpha = 5\%$  terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

e. Pengaruh Rasio Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah

Dari hasil analisis variabel Rasio Belanja Modal memiliki t-statistik 2.576336 dengan nilai probabilitas 0.0185 dan koefisien regresi sebesar 0.248194, artinya variabel Rasio Belanja Modal berpengaruh positif dan signifikan pada  $\alpha = 5\%$  terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan Uji T dapat disimpulkan bahwa hanya variabel Rasio Kemandirian Keuangan Daerah yang tidak berpengaruh secara signifikan, sedangkan variabel yang paling dominan mempengaruhi variabel Pertumbuhan Ekonomi adalah variabel Rasio Belanja Modal.

### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur seberapa jauh model menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi model *fixed effect* ini menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0.801332, dapat diartikan bahwa Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 80,1 persen dipengaruhi oleh Rasio Efektivitas Pendapatan Asli Daerah, Rasio Efisiensi Keuangan Daerah, Rasio Kemandirian Keuangan Daerah, Rasio Belanja

Operasi, dan Rasio Belanja Modal. Sedangkan sisanya 19,9 persen dipengaruhi oleh variabel diluar variabel penelitian ini.

## **F. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian ini dengan menggunakan model *fixed effect* maka dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai pengaruh Rasio Efektivitas Pendapatan Asli Daerah, Rasio Efisiensi Keuangan Daerah, Rasio Kemandirian Keuangan Daerah, Rasio Belanja Operasi, dan Rasio Belanja Modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah yang di interpretasikan sebagai berikut:

### **1. Pengaruh Rasio Efektivitas Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan data penelitian yang telah diolah, REPAD memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0440 artinya, bahwa variabel rasio efektivitas pendapatan asli daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan koefisien sebesar 0.020121 artinya, apabila REPAD naik 1 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,02 persen dengan asumsi jumlah variabel bebas tidak berubah. Hal ini sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Yulianah (2017) yang menyatakan bahwa variabel rasio efektivitas pendapatan asli daerah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu pada penelitian Kartika Berliani (2016) memperoleh hasil uji hipotesis untuk pengaruh efektivitas terhadap pertumbuhan ekonomi,

efektivitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini dibuktikan bahwa hasil signifikansi sebesar 0,0001.

Rasio Efektivitas Pendapatan Asli Daerah merupakan kebijakan fiskal pemerintah daerah yang dapat mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. Semakin tinggi rasio efektivitas pendapatan asli daerah maka pertumbuhan ekonomi juga akan semakin meningkat, dikarenakan Realisasi Pendapatan Asli Daerah sudah lebih dari pendapatan yang dianggarkan berdasarkan potensi riil daerah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) efektif apabila rasio efektivitas maka kinerja pemerintahan pun semakin baik (Halim, 2008).

Menurut Saragih (2003 : 15) peningkatan PAD sebenarnya adalah akses dari pertumbuhan ekonomi daerah yang pertumbuhannya positif mempunyai kemungkinan mendapatkan kenaikan PAD. Pada obyek penelitian ini rata-rata rasio pendapatan efektivitas PAD lebih dari 100% artinya pada Kab. Banyumas, Kab Kebumen, Kab. Wonosobo, Kab. Klaten, Kab. Pemasang, dan Kota Pekalongan dalam kinerja keuangan daerah pada rasio efektivitas pendapatan asli daerah rata-rata dalam kriteria sangat efektif.

## 2. Pengaruh Rasio Efisiensi Keuangan Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan data penelitian yang telah diolah, rasio efisiensi keuangan daerah menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima. Nilai koefisien regresi rasio efisiensi keuangan daerah sebesar 0.033415 dan nilai probabilitas 0.0452, yang artinya bahwa jika terjadi peningkatan rasio efisiensi 1 persen maka akan meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi di



Provinsi Jawa Tengah sebesar 0,03 persen dengan asumsi tidak ada perubahan dalam jumlah variabel bebas.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hamzah (2008) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio efisiensi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian penelitian terdahulu Kartika Berliani (2015) diperoleh kesimpulan bahwa rasio efisiensi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini dibuktikan bahwa hasil signifikansi sebesar 0,001. Dengan adanya efisiensi, maka sebagai anggaran yang dialokasikan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

Rasio efisien yang rendah menunjukkan bahwa pemerintah daerah dalam mengelola keuangan daerahnya sudah efisien. Artinya, pengeluaran belanja daerah dapat dikontrol sehingga mampu dipertahankan dibawah angka realisasi penerimaan daerah. Ketika pengeluaran daerah rendah, maka surplus penerimaan daerah tersebut dapat digunakan untuk pembiayaan kegiatan pembangunan daerah dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Namun sebaliknya, ketika rasio efisiensi tinggi melebihi dari 100 persen maka itu menandakan pemerintah daerah tidak efisien dan melakukan pemborosan untuk belanja daerah.

Belanja daerah yang tidak terkontrol akan menyebabkan inefisiensi, sehingga tidak dapat dialokasikan untuk keperluan lain dalam pembangunan daerah dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Belanja dalam Laporan Realisasi Anggaran merupakan komponen penting yang mengundang

perhatian publik. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang memberikan dana publik melalui pajak daerah yang mereka bayarkan berkepentingan untuk mengetahui apakah dana tersebut sudah digunakan secara optimal dengan efisien, efektif dan berorientasi pada kepentingan publik. Dengan demikian masyarakat mengetahui transparansi dana tersebut digunakan.

Siti Yulianah (2015) menyatakan bahwa rasio efisiensi menggambarkan perbandingan antara besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan dengan realisasi pendapatan yang diterima. Kinerja pemerintah daerah dalam melakukan pemungutan pendapatan dikategorikan efisien, apabila rasio yang dicapai kurang dari 1(satu) atau dibawa 100%. Semakin kecil rasio ini, berarti kinerja pemerintah semakin baik. Suatu kegiatan dikatakan telah dikerjakan secara efisien jika pelaksanaan pekerjaan tersebut telah mencapai hasil (output) dengan biaya (input) yang terendah atau dengan biaya minimal namun memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan.

Pada penelitian ini di 6 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 sebesar 95.28 persen, pada tahun 2014 sebesar 96.68 persen, pada tahun 2015 sebesar 91.17 persen, pada tahun 2016 sebesar 90.45 persen dan pada tahun 2017 sebesar 81.59 persen. Artinya, rata-rata setiap tahun rasio efisiensi sudah efisien hanya pada tahun 2017 yang kurang efisien.

### 3. Pengaruh Rasio Kemandirian Keuangan Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada variabel rasio kemandirian keuangan daerah memiliki koefisien regresi sebesar 0.009257 dan nilai probabilitas sebesar 0.7608, yang artinya

bahwa variabel rasio kemandirian keuangan daerah memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian, maka hipotesis di tolak.

Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan rasio kemandirian keuangan daerah tidak mempengaruhi naik turunnya pertumbuhan ekonomi. Artinya semakin tinggi rasio kemandirian daerahnya tidak akan menambah tingkat pertumbuhan ekonomi di 5 Kabupaten 1 Kota di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini tidak menjadi penghambat atau masalah dalam meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Pada hasil penelitian Budi Saputra, Yohanes Vyn Amzar, Purwaka H.P (2015) juga mendapatkan hasil yang sama yaitu pengaruh tingkat kemandirian keuangan daerah terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten dan kota di Jambi selama periode penelitian mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan pertumbuhan. Namun secara statistik, angka probabilitas sebesar 0.0622, yang artinya lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , menunjukkan bahwa meskipun rasio kemandirian keuangan daerah berpengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi. Keadaan tersebut terjadi karena tidak ada pengaruh secara langsung antara variabel kemandirian keuangan daerah terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah dapat di gambarkan melalui rasio kemandirian. Apabila rasio kemandirian semakin tinggi, artinya semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam membayar pajak

dan retribusi daerah yang itu merupakan komponen utama pendapatan asli daerah. PAD memegang peranan yang sangat penting, oleh karena itu PAD diharapkan mampu menjadi bagian terbesar dari seluruh penerimaan daerah dalam memobilisasi dana penyelenggaraan pemerintah kabupaten, karena faktor penting dalam kemampuan keuangan daerah dapat dilihat dari PAD, sehingga tingkat ketergantungan terhadap pemerintah pusat dan provinsi dapat berkurang.

Menurut Halim (2001), gambaran kemandirian daerah dalam berotonomi dapat diketahui melalui seberapa besar kemampuan sumber daya keuangan untuk daerah tersebut agar mampu membangun daerahnya, dan untuk bersaing secara sehat dengan daerah lainnya dalam mencapai otonomi yang sesungguhnya. Pemerintah daerah harus bisa untuk lebih mandiri dalam mengelola pendapatan daerah yang ditujukan untuk pencapaian tujuan pembangunan daerah.

Pada Kabupaten/Kota yang menjadi obyek penelitian ini, rata-rata rasio kemandirian keuangan daerah tahun 2013-2017 pada Kab. Banyumas sebesar 23.11 persen, pada Kab. Kebumen sebesar 13.38 persen, pada Kab. Wonosobo sebesar 14.49 persen, pada Kab. Klaten sebesar 11.95 persen, pada Kab. Pemasang sebesar 15.25 dan pada Kota Pekalongan sebesar 21.50 persen. jika dikaitkan dengan pola hubungan mengacu Suyana Utama (2008) maka Kabupaten/Kota tersebut mempunyai pola hubungan instruktif, artinya pemerintah pusat masih lebih dominan dalam membiayai kegiatan pemerintah daerah dan dapat dikatakan belum mampu melaksanakan otonomi daerah.

#### 4. Pengaruh Rasio Belanja Operasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nilai koefisien pada variabel rasio belanja operasi adalah sebesar 0.247015, yang artinya bahwa apabila terjadi kenaikan rasio belanja operasi sebesar 1 persen, maka akan meningkat juga tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota pada penelitian ini sebesar 0,24 persen dengan asumsi tidak ada perubahan dalam jumlah variabel bebas. Hal ini sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Norista Gathama Putra (2011) menurut hasil analisis menunjukkan hubungan yang sesuai dengan hipotesis awal yaitu positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa alokasi anggaran untuk belanja modal yang dilakukan pemerintah dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Begitu juga dengan alokasi anggaran yang dilakukan pemerintah untuk belanja operasi, menurut hasil analisis juga menunjukkan hubungan yang sesuai dengan hipotesis awal yaitu positif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan alokasi anggaran untuk belanja operasi yang dilakukan pemerintah juga dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Rasio belanja operasi ini merupakan perbandingan antara total belanja operasi dengan total belanja daerah yang manfaatnya habis dikonsumsi dalam satu tahun anggaran, sehingga belanja operasi ini sifatnya jangka pendek dan dalam hal tertentu yang bersifat rutin atau berulang (*recurrent*). Pemerintah

kabupaten/kota dominan menggunakan anggaran belanja operasi sekitar 60 persen.

Pada Kabupaten/Kota dalam penelitian ini selama periode penelitian 2013-2017 rasio belanja operasi rata-rata pada Kab. Banyumas sebesar 83.38 persen, pada Kab. Kebumen sebesar 75.24 persen, pada Kab. Wonosobo sebesar 64.75 persen, pada Kab. Klaten sebesar 82.42 persen, pada Kab. Pemalang sebesar 85.31 dan pada Kota Pekalongan sebesar 56.71 persen.

#### 5. Pengaruh Rasio Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada variabel rasio belanja modal memperoleh nilai koefisien 0.248194, artinya setiap kenaikan 1 persen dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,24 persen, dengan asumsi tidak terjadi perubahan pada jumlah variabel bebas yang lain. Ini tidak jauh berbeda dengan variabel rasio belanja operasi. Variabel rasio belanja modal menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Havid Sularso dan Yanuar E. Restianto (2011) dengan kesimpulan Alokasi belanja modal dipengaruhi oleh kinerja keuangan, alokasi belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung dipengaruhi oleh kinerja keuangan daerah. Selain itu sejalan dengan penelitian I Ketut Arsa dan Nyoman Djinar Setiawina (2015) bahwa derajat desentralisasi dan efektivitas PAD berpengaruh positif pada belanja modal, ketergantungan keuangan berpengaruh negatif pada alokasi belanja modal, sedangkan kemandirian keuangan dan kontribusi BUMD tidak

berpengaruh pada alokasi belanja modal. Alokasi belanja modal berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi yang selama ini dilaksanakan ditentukan oleh alokasi belanja modal yang dilaksanakan pemerintah, dan semakin tinggi alokasi biaya modal yang dikeluarkan, maka dapat menaikkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Halim (2008) menyatakan bahwa kata investasi dapat diartikan bermacam-macam tergantung pada titik pandang atau konteks mengartikannya. Dalam bahasa ekonomi makro investasi dapat diartikan berbeda dengan bahasa ekonomi mikro, dan dapat berbeda pula dengan bahasa akuntansi pada konteks jenis belanja/biaya, investasi dapat dimunculkan dari adanya perbedaan antara *revenue expenditure* dan *capital expenditure*. Investasi disini termasuk pengertian belanja modal adalah *capital expenditure*, yang didefinisikan sebagai belanja/pengeluaran yang memberikan manfaat lebih dari satu tahun.

Adapun rata-rata rasio belanja modal pada Kabupaten/Kota dalam penelitian ini selama lima tahun adalah sebagai berikut, pada tahun 2013 sebesar 19.77 persen, pada tahun 2014 sebesar 23.57 persen, pada tahun 2015 sebesar 27.40 persen, pada tahun 2016 sebesar 27.80 persen, pada tahun 2017 sebesar 27.08 persen.